

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pengasuhan orangtua kepada anaknya dengan membimbing, mendidik serta melindungi anak sehingga anak mencapai tugas perkembangannya dengan baik tanpa kendala yang berarti menurut Khon Mu'tadin (dalam Jannah 2012).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua yang mengatur dalam tingkah laku anak sebagai sebuah perwujudan tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak (Suteja & Yusriah, 2017).

Pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak di mana orangtua akan mencontohkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi anak teladan dalam menanamkan perilaku (Jannah, 2012). Pola asuh memiliki peranan yang penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar dari perilaku moral pertama di peroleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya (Jannah, 2012).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas yang dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi orang tua dalam mengasuh dan mengarahkan serta mendidik anaknya dalam mencapai tugas-tugas

perkembangannya dengan baik sebagai wujud pertanggungjawabannya orang tua.

2. Faktor Pola Asuh

Tiga faktor yang berperan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Faktor psikologis anak dan orang tuanya (Huver et al., 2010), serta faktor ekonomi-sosial yang memiliki pengaruh langsung dan spesifik pada praktek pola asuh sehari-hari yang ditunjukkan pada orang tua terhadap anaknya (Azha et al., 2013). Sedangkan, faktor perbedaan budaya mempunyai pengaruh lebih luas, lebih kompleks dan mempunyai timbal balik terhadap pengasuhan anak (Kuntoro et al., 2017).

a. Faktor psikologis anak dan orang tua

Kondisi psikologis anak maupun orangtua dapat menjadi salah satu faktor penerapan pola asuh. Orang tua yang memiliki kondisi psikologis baik akan memberikan contoh yang baik pula pada anak dalam menerapkan pola asuh. Begitu juga dengan kondisi psikoogis anak, ketika kondisi psikolois anak baik maka anak akan menerima dengan baik segala peraturan dan pengasuhan yang diterapkan orangtua nya.

b. Faktor ekonomi-sosial

Ekonomi sosial dalam pola asuh dimana kedudukan sosial atau strata ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor pola asuh yang diterapkan, contoh orang tua yang memiliki ekonomi rendah dan kedudukan sosial

yang rendah cenderung memberikan pengasuhan yang cukup keras terhadap anak agar menjadi lebih baik dari orang tua nya dan orang tua yang memiliki strata ekonomi tinggi dan kedudukan sosial yang terpandang cenderung membiarkan pengasuhan dikendalikan oleh pengasuh/asisten rumah tangga karena kesibukan orang tua nya.

c. Faktor budaya

Budaya menjadi faktor dari pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dimana perbedaan budaya memberikan pengasuhan yang berbeda pula dari orang tua. Contoh anak yang diasuh oleh ibu keturunan Batak cenderung lebih keras untuk melatih mentalnya dan anak yang diasuh oleh ayah keturunan Jawa cenderung lebih menerapkan tatakrama dan sopan santun sebagai bekal anak di kemudin hari.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh ada 3 yaitu, faktor psikologis anak dan orang tua (Huver et al., 2010), faktor ekonomi-sosial (Azha et al., 2013) dan faktor perbedaan budaya (Kuntoro et al., 2017).

3. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Menurut Hurlock (dalam Rabiatul, 2017) membagi dalam tiga macam yaitu :

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan dan melarang. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang bisa dibilang ketat bahkan tidak memberikan bimbingan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan bahkan tuntutan kepada anak. Kebebasan akan diberikan penuh kepada anak dan akan diijinkan untuk membuat keputusannya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan akan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tuanya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua akan menerapkan aturan-aturan dan batasan yang mutlak kepada anak yang harus ditaatinya dan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum oleh orang tuanya. Pola asuh ini cenderung membatasi segala aktifitas anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeksplor apa yang diinginkan. Pola asuh otoriter ini akan menimbulkan akibat hilangnya kebebasan

kepada anak, inisiatif dan aktivitasnya yang menjadi kurang, sehingga anak akan menjadi tidak percaya diri kepada kemampuannya yang dimilikinya.

c. Pola Asuh Demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis itu akan selalu memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dengan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan anak dan pendapat anak tidak sesuai. Pola asuh ini memberikan kebebasan terhadap anak dalam mengeksplor keinginannya namun masih dalam batasan yang diterapkan orang tua dengan berdiskusi bersama, sehingga anak tidak merasa dikekang atau dibatasi dan orang tua tidak merasa membatasi keinginan anak. Dalam pola asuh ini, anak akan terus tumbuh rasa tanggungjawab, dan akan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada disekitar.

Berdasarkan penelitian diatas bahwa bentuk pola asuh ada 3 yaitu, pola asuh permissif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis menurut Hurlock (dalam Rabiatul, 2017).

B. Keluarga Banyumas

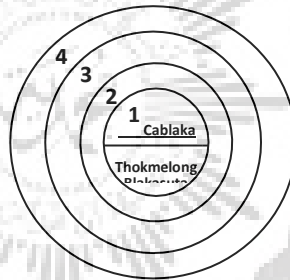
Karakter manusia Banyumas di urutan ke dalam empat lapis lingkaran yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Lingkaran pertama merupakan salah satu lingkaran terdalam yang berisi karakter manusia Banyumas yang paling hakiki. Artinya, karakter pada lingkaran pertama adalah karakter pertama merupakan karakter inti yang tidak mudah berubah sehingga menjadi ciri khas manusia Banyumas yang membedakan dengan masyarakat lainnya sehingga orang menyebut manusia Banyumas itu *cablaka*, atau dapat disebut manusia Banyumas itu *thokmelong*, atau manusia Banyumas itu *blakasuta*. Glogok soar sepadan dengan ketiga istilah itu (Priyadi, 2007).

Lingkaran kedua yaitu yang berisi karakter khusus yang akan menyangkut legenda-legenda yang hidup di Banyumas. Legenda yang dikenal luas oleh masyarakat Banyumas yaitu legenda Kamandaka yang dari teks Babad Pasir. Legenda tersebut selain hidup dikaresidenan Banyumas ternyata hidup dengan subur di daerah pesisir selatan Jawa Tengah. Legenda lain yang berasal dari teks Babad Banyumas meliputi legenda Raden Baribin, Raden Keduhu, dan Adipati Warga Utama I (Priyadi, 2007).

Lingkaran ketiga berisi karakter khusus yang terkait dengan sejarah Banyumas, di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang mencerminkan karakter tersebut. Terdapat tokoh-tokoh masa lampau di dalam

peristiwa sejarah tersebut, baik yang disebutkan pada teks Babad Pasir dan Babad Banyumas maupun pada tokoh sejarah yang dikenal dalam sejarah kontemporer Banyumas. Hal itu merupakan penjelasan sejarah yang berkesinambungan antara masa lampau dengan masa kini (Priyadi, 2007).

Lingkar keempat yang berisi karakter umum yang sering dijumpai pada masyarakat Banyumas yang umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pada lingkaran ke empat berada pada lingkaran paling luar dan bukanlah lingkaran inti, sehingga karakter ini dapat ditemukan pada masyarakat lain (Priyadi, 2007).



Gambar 2.1 Gambar Model Karakter Manusia Banyumas

Masyarakat banyumas memiliki satu karakter khas yaitu Cablaka di mana cablaka menjadi inti model karakter orang banyumas. Cablaka diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan pada masyarakat banyumas yang dimana masyarakat banyumas lebih senang berbicara dengan apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Ciri khas tersebut akan terus melekat pada masyarakat banyumas dan dalam keluarga banyumas. Peneliti

membuat kesimpulan sendiri dalam keluarga banyumas karakter tersebut akan terus melekat (Priyadi, 2007).

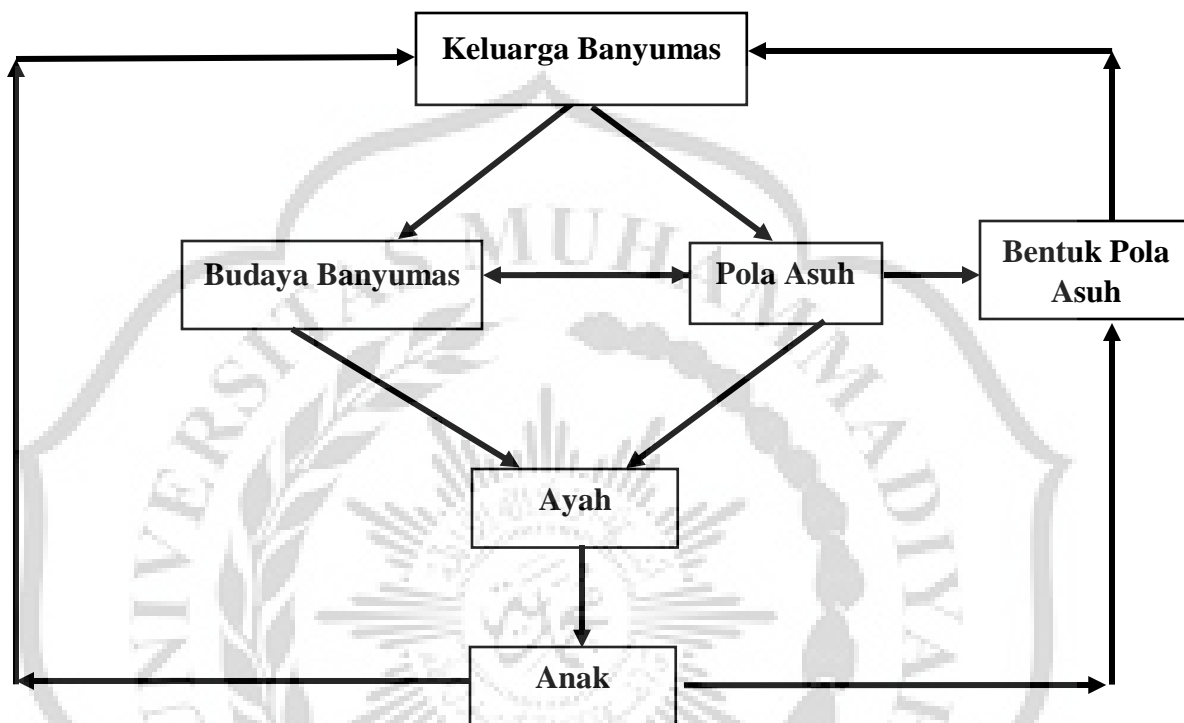
C. Kerangka Berfikir

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak mereka. Semenjak di kandungan sampai nanti anak mereka meninggal pun orangtua akan sangat berperan dalam kehidupan anak. Ayah adalah seorang kepala keluarga. Di mana seorang ayah memiliki peran dan tugas yang berat, ayah harus mencari nafkah untuk anak dan istrinya, menjaga keluarganya, serta mendidik anak-anaknya. Tugas mendidik anak tidak hanya dilakukan oleh ibu saja namun seorang ayah juga mempunyai peran yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Seorang ayah memegang kendali penuh atas apa yang akan dilakukan oleh anaknya. Dalam mendidik anak, seorang ayah biasanya dipengaruhi oleh didikan orangtuanya dalam mendidik anak dan juga terpengaruh oleh lingkungan dimana dia lahir, besar dan tinggal di daerah tersebut.

Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah tidak terlepas dari pengaruh budaya dimana ayah tinggal. Pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah di satu daerah akan berbeda dengan pola asuh ayah dari daerah lain. Budaya yang melekat pada masing-masing individu akan mempengaruhi dirinya dalam mengasuh anak mereka kelak. Biasanya orang Jawa menerapkan pola asuh yang diberikan kepada anak mereka sama seperti yang mereka terima dahulu, hanya

saja sedikit menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir